

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Media Pembelajaran

##### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam menciptakan suasana belajar, pendidik memerlukan alat bantu dalam menyampaikan sebuah materi yakni media pembelajaran. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang memuat informasi atau pesan instruksional dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Menurut Sardiman dalam buku karya Muhammad Hasan Kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.<sup>17</sup> Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung mengartikan media pembelajaran sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Newby, Stepich, Lehman dan Russel dalam buku media pembelajaran karya Andi Kristanto mengemukakan beberapa pengertian. Media Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membawa pesan untuk pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk mempermudah komunikasi dan meningkatkan hasil belajar.<sup>18</sup> Media pembelajaran merupakan alternatif dalam kegiatan belajar mengajar yang bermanfaat untuk mempermudah pendidik pada proses

---

<sup>16</sup> Muhammad Hasan, S Pd, and M Pd, *Media Pembelajaran*, ed. by Uswatun Khasanah, mei 2021 (Klaten: Tahta Media Group, 2021).Hlm. 4

<sup>17</sup> *Ibid* 27

<sup>18</sup> Andi Kristanto, 'Media Pembelajaran', *Bintang Sutabaya*, 2016, 4.

penyampaian inti pembelajaran kepada siswa agar tercapainya tujuan dari proses pembelajaran tersebut.<sup>19</sup> Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perangkat keras atau perangkat lunak yang digunakan dalam penyampaian materi oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, media diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

Dalam pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang otak, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang aktif dan efisien.

## 2. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa).

Secara rinci, fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut :

### a. Fungsi Edukatif

- 1) memberikan pengaruh yang bernilai pendidikan..
- 2) mendidik siswa dan masyarakat untuk berpikir kritis.
- 3) memberi pengalaman bermakna.
- 4) mengembangkan dan memperluas cakrawala.

---

<sup>19</sup> Salsha Listya Rosanaya and Dhiah Fitrayati, 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Materi Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.5 (2021), Hlm 2259 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/785>>.

<sup>20</sup> Dkk Igna Magdalena, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan", *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3.2 (2021), Hlm 16.

5) memberikan fungsi otentik dalam berbagai bidang kehidupan dan konsep yang sama.

b. Fungsi Ekonomis

- 1) pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien.
- 2) pencapaian materi dapat menekan penggunaan biaya dan waktu.

c. Fungsi sosial

- 1) memperluas pergaulan antar peserta didik.
- 2) mengembangkan pemahaman.
- 3) mengembangkan pengalaman dan kecerdasan intrapersonal peserta didik.

Berdasarkan pemaparan fungsi di atas, dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran sebagai pembawa materi atau informasi dari guru kepada siswa, dapat mengaktifkan respon peserta didik terhadap materi pembelajaran.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju maka guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus mengikuti kemajuan teknologi tersebut. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Nasution dalam bukunya, manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Pengajaran akan lebih menarik minat peserta didik sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami peserta didik, serta memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran yang baik.
- c. peserta didik banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan dari guru saja tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan lain-lainnya.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Azhar Arsyad dalam bukunya memberikan kesimpulan dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar adalah :

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian materi sehingga mempermudah dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat timbulnya motivasi belajar dan interaksi langsung antara guru dan peserta didik.
- c. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa di lingkungan sekitar mereka.<sup>22</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan manfaat media pembelajaran yakni:

---

<sup>21</sup> Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 2.

<sup>22</sup> Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 29-30.

- a. Manfaat media pembelajaran bagi guru yakni mempermudah dan membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, serta penyampaian materi oleh guru menjadi lebih menarik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Manfaat pembelajaran bagi peserta didik yakni motivasi dan semangat belajar peserta didik dapat timbul dan meningkat dengan penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam penyampaian materi karena situasi belajar yang menyenangkan dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

## **B. Media Pepak/Kamus**

### **1. Pengertian Media Kamus**

Dalam KBBI, Kamus disebutkan bahwa kamus merupakan sumber rujukan yang andal dalam memahami makna kata suatu bahasa, yang secara ideal tidak terbatas jumlahnya. Kamus merupakan sejenis buku rujukan yang menerangkan kata-kata yang berfungsi untuk membantu para pengguna mengenal dan mengetahui perkataan baru.<sup>23</sup> Kamus berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga pedoman sebutan, asal-usul (etimologi) sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan. Untuk memperjelas kadang kala terdapat juga ilustrasi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Eka Nur Asita, "Media Kamus Tematik Bergambar Sebagai Penunjang Buku Ajar Lowe 2 Untuk Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Di Sma Negeri 1 Krian", *Laterne*, IV, 01 (2015), Hlm 96

<sup>24</sup> Khairul Khairul, Sri Haryati, and Yanti Yusman, 'Aplikasi Kamus Bahasa Jawa Indonesia Dengan Algoritma Raita Berbasis Android', *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11.1 (2018), 1-6 <<https://doi.org/10.24036/tip.v11i1.102>>.

Kamus merupakan buku yang memuat kata yang disusun menurut abjad berikut artinya, pemakaiannya, atau terjemahannya.<sup>25</sup>

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Media Pepak/kamus

Seperti halnya media pembelajaran lainnya, penggunaan media pepak pada umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain sebagai berikut :

### a. Kelebihan media pepak

- 1) Fleksibel dan mudah dibawa kemana-mana.
- 2) Dapat menstimulus perkembangan kognitif.
- 3) Dapat dipelajari setiap waktu diluar jam pelajaran.
- 4) Mengurangi guru dalam memberikan penjelasan.
- 5) Kosa kata lebih banyak.
- 6) Lebih menarik dengan dilengkapi gambar dan warna yang menarik.

### b. Kekurangan media pepak

- 1) Dalam pencarian kata membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama.
- 3) Apabila cetakannya jelek akan mudah rusak dan sobek.

## 3. Langkah-langkah Penggunaan Media pepak

Langkah utama yang harus dilakukan dalam penggunaan media kamus untuk meningkatkan kemampuan memahami makna kata dalam bacaan.

Langkah-langkah penggunaan media kamus :

---

<sup>25</sup> Ni Wayan Sri Damayanti, 'Penggunaan Media Kamus Dalam Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Makna Kata Dalam Bacaan Di Kelas VII D Smp Negeri 3 Gianyar', 2013, 12.

- a. Penggunaan media kamus diaplikasikan pada saat siswa dan guru bersama-sama mengikuti kegiatan inti pembelajaran memahami makna kata dalam bacaan.
- b. Guru memberikan penjelasan sangat rinci dan disertai dengan contoh.
- c. Guru menjelaskan tentang membaca memindai, makna kata dan cara menggunakan kamus.
- d. Guru mencontohkan cara mencari makna kata di dalam kamus.
- e. Guru memberikan kata-kata sulit kepada siswa dan menugaskan siswa untuk mencari makna kata-kata tersebut di dalam kamus.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan cara menggunakan kamus dan cara mencari makna kata yang sesuai.
- g. Siswa secara berkelompok memulai mencari makna di dalam kamus.
- h. Siswa ditugaskan untuk mengumpulkan hasil kerja kelompok dan menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan tersebut.
- i. Kegiatan diakhiri dengan memberikan penguatan dan pengarahan kepada siswa.

### **C. Pembelajaran Bahasa Jawa SD/MI**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa SD/MI**

Secara umum istilah belajar di maknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dalam diri seseorang. Dengan demikian maka pembelajaran dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih

baik.<sup>26</sup> Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan, tujuan utama guru dalam pembelajaran yakni mengkondisikan ruang dan lingkungan belajarnya agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan proses perubahan perilaku yang baik bagi peserta didik.<sup>27</sup>

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa komunikasi yang digunakan etnis Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa pergaulan yang digunakan untuk berinteraksi antar individu dan memungkinkan terjadinya komunikasi dan perpindahan informasi sehingga tidak ada individu yang ketinggalan zaman.<sup>28</sup> Bahasa Jawa merupakan bahasa integral dari kebudayaan Indonesia, adanya pembinaan dan pengembangan masih tetap dalam bingkai ke Indonesiaan. Bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai luhur yang termuat didalamnya.

Dalam pendidikan, bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang harus dilestarikan, sebagai penduduk asli Jawa Timur, bahasa Jawa merupakan simbol adat dan budaya leluhur yang harus dikembangkan agar tidak hilang tergerus oleh zaman. Dengan adanya bahasa Jawa, diharapkan budaya Jawa yang kental dengan adat istiadat akan terus berkembang dan tetap menjadi ciri khas Jawa.<sup>29</sup> Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No 19 Tahun 2014, Pembelajaran Bahasa Jawa menggunakan kurikulum

---

<sup>26</sup> Ubabuddin, 'Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Journal Edukatif*, 5.1 (2019), 18–27 <<https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>>.

<sup>27</sup> Aziz, 'Hakikat Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 14–31 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>>.

<sup>28</sup> Dyah Dinu Azizah and Heru Subrata, 'Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar Di Wilayah Trenggalek\_Dyah Dinu Azizah', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8.2 (2022), 161–66 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>>.

<sup>29</sup> Ananda Wulan Putri Cahyani and Heru Subrata, 'Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8.2 (2022), 104 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110>>.

terintegrasi tematik yang disesuaikan dengan kurikulum nasional. Selain itu, Pembelajaran Bahasa Jawa diberikan mulai kelas 1 sampai kelas 6.<sup>30</sup>

## 2. Materi *Unggah-Ungguh Basa*

Sistem tindak laku bahasa dalam budaya Jawa disebut *unggah-ungguh basa*. Dalam bahasa Jawa secara garis besar terdapat tingkatan pokok yang menjadi landasan untuk menerapkan ketepatan dalam bertutur kata. Tingkatan tersebut dapat disebut ragam *basa* yang terdiri dari *Basa ngoko*, *krama* dan *madya*.<sup>31</sup>

a. *Basa ngoko* dibagi menjadi 2 yakni

### 1) *Ngoko lugu*

*Ngoko lugu* tegese kabeh tembung-tembung kang digunakake *ngoko*.

Lumrahe *ngoko lugu* iki digunakake kanggo kaya neng ngisor iki.

- a) Marang sapadha-padha kang wis kulino umpamane siswa karo kancane.
- b) Wong tuwa marang anake.

Tuladha : Buku iku regane piro rin?

### 2) *Ngoko alus*

*Ngoko alus* utawa *ngoko inggil* tegese *ngoko* kang kanthi tetembungan *ngoko* dicampur *krama alus* utawa *krama inggil*. *Basa ngoko alus* lumrahe digunakake kanggo kaya neng ngisor iki.

- 1) Pasrawungan wong dewasa utawa wong tuwa kang wis kulino banget

<sup>30</sup> "Peraturan Gubernur Jawa Timur No 19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah"

<sup>31</sup> Diana Rahmawati, "Implementasi pembelajaran materi *unggah-ungguh basa* jawa dalam kemampuan berbicara sopan santun peserta didik kelas IV MIMA 35 Nurul Ukum Ambulu Tahun Pelajaran 2020/2021", UIN KHAS Jember, (2021), Hal:26

2) Wong tuwa marang wong dewasa kang luwih dhuwur pangkate

Tuladha : Mabengi apa sida mriksani kethoprak, Mas?

b. Basa *krama* dibagi menjadi 2 yaitu:

1) *Krama lugu*

*Krama lugu utawa krama madya* lumrahe tetembungane andhap kabeh. *baso krama* iki lumrah digunakake kanggo awakdewe utawa bocah mbasakake awake marang wong tuwa.

Tuladha :

a) Kula wau tumbas buku

b) kula tilem sabaripun sinau

2) *Krama alus*

*krama alus utawa krama inggil* lumrahe kabeh tetembungan kang digunakake alus. *baso krama alus* digunakake kanggo wong tuwa kang durung akrab, priyayi kang duwe pangkat utawa jabatan.

Contoh:

*Bapak kalawau tindak kantor ngasta tas cemeng.*<sup>32</sup>

**Tabel 2. 1 Kosakata Ngoko Krama**

No	Ngoko	Krama/madya
1	Lunga	Kesah
2	Mangan	Nedha
3	Tuku	Tumbas
4	Kandha	Sanjang
5	Kowe	Sampeyan
6	Nggawa	Mbeta
7	Diwenehi	Dipunsukani
8	Waras	Saras
9	Teka	Ndugi
10	Nonton	Ningali

<sup>32</sup> Eko Adhi Marsudi Utomo, "Modul Ajar Bahasa Jawa", Universitas Negeri Semarang, (2022)

11	Arep	Ajeng
12	Anak	Yoga
13	Ayo	Mangga
14	Bojo	Garwo
15	Bener	Keselarasan
16	Buwang	Bucal
17	Dalan	Radosan
18	Duwe	Ghadah
19	Deleng	Ningali
20	Dhuwit	Yatra
21	Iya	Inggih
22	Jeng	Nami
23	Lanang	Jaler
24	Mulih	Mantuk
25	Turu	Tilem

Materi di atas sesuai dengan Kompetensi Dasar materi *unggah-ungguh* basa kelas II. Berikut merupakan pemaparan mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Jawa Kelas II :

**Tabel 2. 2 KI dan KD Bahasa Jawa Kelas II**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	
3.2 Mengenal dan memahami kosakata Bahasa Jawa <i>ngoko</i> dan <i>krama</i> dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsinya	4.2 Mengungkapkan kalimat sederhana dengan menggunakan Ragam Bahasa Jawa <i>ngoko</i> dan <i>krama</i>

#### **D. Karakteristik Peserta didik SD/MI Kelas II**

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.<sup>33</sup> Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi

<sup>33</sup> Pusat bahasa departemen pendidikan nasional:2008

antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial.

Di samping pemahaman karakteristik umum di atas, terdapat juga karakteristik khusus yang disebut dengan non konvensional yang meliputi kelompok minoritas (suku), cacat, serta tingkat kedewasaan. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, perlakuan khusus, dan metode strategi dalam proses pengajaran.<sup>34</sup>

Dari pemaparan di atas disimpulkan karakteristik peserta didik adalah ciri kemampuan, sifat dari masing-masing individu peserta didik yang sebagian bawaan dari lingkungan maupun bawaan dari lahir.

Jean Piaget merupakan ahli Psikologi yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan teori perkembangan kognitif yang berasumsi tentang perkembangan cara berpikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Dalam teori Piaget ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan sudut pandang aliran strukturalisme dan konstruktivisme. Sudut pandang strukturalisme terlihat dari pandangannya tentang intelensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh pengaruh kualitas struktur kognitif. Sedangkan sudut pandang konstruktivisme dapat dilihat pada

---

<sup>34</sup> Ahmad Taufiq, "Analisis Karakteristik Peserta didik", *STAI Bumi Silampari Lubuklinggau*, (2019), Hlm 4

pandangannya tentang kemampuan kognitif yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>35</sup>

Aspek kognitif menjadi hal utama dalam perkembangan manusia sebab keberhasilan dalam mengembangkan aspek kognitif dapat menentukan keberhasilan dalam aspek-aspek lainnya. Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tahap Sensorimotor (Umur 0-2 Tahun)

Tahap ini merupakan tahap pertama menurut Piaget. Dalam tahap ini, bayi membangun pemahaman mengenai dunianya dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris dengan tindakan-tindakan fisik dan motorik. Pada tingkat ini, anak belum memiliki kemampuan intelektual yang cukup kompeten untuk memproses informasi dari dan melalui simbol-simbol dan kata-kata. Anak mengenali lingkungan sebatas apa yang sedang ada di depan mata mereka dan bukan yang sudah pernah mereka lihat. Bayi belum memiliki pengertian bahwa orang atau benda lain itu tetap ada meskipun tidak sedang berada didepan matanya. Bagi mereka, hal-hal lain diluar batas penglihatan tidak akan disadari dan dapat dikatakan tidak ada.

2. Tahap Pra-Operasional (Usia 2-7 Tahun)

Pada tahap ini anak menunjukkan pemahaman kognitif diluar bidangnya. Proses berpikir tidak memiliki struktur yang teratur. Anak memahami realitas lingkungan dengan memahami konsep melalui simbol.

---

<sup>35</sup> Hasan basri, Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Penelitian Pendidikan, E-SSN 2541-4135.

Pada usia ini, proses berpikir mereka bergantung pada simbol, pemikiran anak tidak dapat dipahami, tidak relevan dan tidak rasional.

### 3. Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 Tahun)

Tahap ketiga menurut piaget, dalam tahap ini anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek-objek dan juga dapat bernalar logis, sejauh itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik dan konkrit. Dalam tahap ini, penalaran logika sudah diterapkan tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan menggolongkan sudah ada, tapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.

Dalam tahap ini anak sudah dapat berpikir secara lebih menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama. Pemikiran anak dalam banyak hal sudah lebih teratur dan terarah karena sudah dapat berpikir seriasi, klasifikasi dengan lebih baik, bahkan mengambil kesimpulan secara probabilitas. Probabilitas merupakan suatu perbandingan antara hal yang terjadi dengan kasus-kasus yang mungkin mulai terbentuk.

meskipun dalam tahap ini anak sudah berpikir logis tapi masih terbatas diterapkan pada benda-benda yang konkret, pemikiran ini belum diterapkan pada kalimat verbal, hipotesis dan abstrak. Maka anak pada tahap ini masih memiliki kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai segi dan variabel yang terlalu banyak, juga belum dapat memecahkan persoalan yang abstrak.

#### 4. Tahap Operasional Formal (Usia 11-15 Tahun)

Usia 11 sampai 15 tahun terus berlangsung hingga dewasa. Tahap ini merupakan tahap keempat dan menurut tahap terakhir menurut Piaget. Dalam tahap ini, individu telah melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan logis. Individu mengembangkan gambaran keadaan yang ideal. Dampak dari berpikir yang lebih abstrak, individu mulai mengembangkan gambaran keadaan ideal menurut dirinya. Dalam menyelesaikan masalah, pada tahapan ini individu lebih sistematis dan menggunakan alasan logis.

Dari pemaparan di atas bahwa karakteristik peserta didik kelas 2 adalah tertelak pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak sudah cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis atau manipulasi, tetapi hanya untuk objek yang ada. Pada tahap ini keegoisannya berkurang dan kemampuannya dalam misi konservasi meningkat. Namun, tanpa benda di depannya, anak-anak dalam tahapan aktivitas tertentu masih mengalami kesulitan besar dalam melakukan tugas logis. Pada tahap ini, anak mengembangkan kemampuan memelihara (memelihara), kemampuan merangkai kembali secara utuh, mengurutkan (mengurutkan dari yang terkecil ke terbesar dan sebaliknya) dan mengolah konsep bilangan. Namun, pada tahap ini, proses berpikir diarahkan pada peristiwa aktual yang diamati oleh anak.

Karakteristik peserta didik pada tahap ini memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn yang dikutip oleh Nini Subini dalam bukunya, gaya belajar adalah cara manusia mulai

berkonsentrasi, menyerap, memproses dan menampung informasi yang baru dan sulit<sup>36</sup>. Sedangkan menurut Nasution dalam bukunya, Gaya belajar adalah cara konsistensi yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Menurut Felder dan Solomon dalam Sugihartono dkk, gaya belajar individu terbagi menjadi 3 macam, antara lain : (1) *Visual and verbal learner*. Individu dengan tipe *visual learner* belajar melalui melihat, memandangi, mengamati dan sejenisnya. Lebih tepatnya gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar, diagram, pertunjukan, peragaan atau video. Siswa lebih menyukai belajar atau menerima informasi dengan melihat. Sementara individu dengan *verbal learner* lebih mudah belajar dengan cara mengingat kata-kata baik lisan maupun tertulis setelah melihat atau membaca, orang-orang ini akan lebih mudah dan cepat dalam mencerna serta mengolah informasi baru yang diterima. (2) *Auditori Learner* adalah gaya belajar yang memanfaatkan indra telinga untuk memperoleh informasi. Sehingga mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. (3) *Kinestetik Learner* adalah cara belajar yang memperoleh informasi dengan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Selain itu belajar kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar peserta didik bermacam-macam, karakteristik peserta didik pada tahap ini dengan gaya belajar

---

<sup>36</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 12

<sup>37</sup> *Ibid*, 21

*Visual and verbal learner*. Pada tahap ini peserta didik peserta didik banyak peserta menyerap pembelajaran secara visual dan verbal.

## **E. Pemahaman Siswa**

### **1. Pengertian Pemahaman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>38</sup> Pemahaman dapat diartikan dengan proses, cara, perbuatan, memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran, pemahaman diartikan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah di sampaikan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran<sup>39</sup>

Pemahaman menurut Nana sudjana dalam bukunya, mengartikan pemahaman adalah hasil belajar. Seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Bloom dalam buku karya Utami Munandar, pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru dan berbeda. Bloom juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan salah satu sasaran kognitif yang berbeda tingkat kedua setelah pengetahuan dalam pemahaman,

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 11.

<sup>39</sup> Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm 20

<sup>40</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 24

keterampilan yang diharapkan adalah keterampilan menerjemahkan, menghubungkan, dan menafsirkan.<sup>41</sup>

Pemahaman dalam pembelajaran adalah kemampuan mengetahui apa yang telah diajarkan oleh guru karenanya pemahaman merupakan suatu proses terjadinya penyesuaian dan perpindahan dari ilmu pengetahuan. Kemampuan mengolah informasi akan menunjukkan siswa memahami informasi yang diberikan kepadanya, tidak hanya sekedar mengulang yang diberitahukan oleh gurunya.<sup>42</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa merupakan kemampuan siswa dalam menjelaskan, merumuskan, menerapkan suatu pengetahuan yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri.

## 2. Teori pemahaman menurut Bloom.

Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dibedakan dalam tiga kategori :

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke

---

<sup>41</sup> Tamarli, Akhyar, " Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran, Jurnal Serambi Ilmu, (2019), Vol (20), No (1), Hal :141

<sup>42</sup> Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari, "Belajar Dan Pembelajaran", pertama (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih.

- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat dibalik yang tertulis.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar banyak jenisnya, akan tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri individu.

#### a. Faktor-faktor intern

Faktor-faktor yang dibahas dalam faktor intern ini ada tiga faktor yaitu :

##### 1) Faktor Jasmani

Sehat berarti dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu menjadi kurang bersemangat dan adanya gangguan-gangguan lainnya.

## 2) Faktor Psikologis

### a) Inteligensi

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Namun demikian, walaupun siswa mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi ini merupakan salah satu faktor diantara faktor yang lainnya.

### b) Perhatian

Perhatian untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Dan agar siswa dapat belajar dengan baik, maka usahakanlah bahan pelajaran tersebut selalu menarik perhatian.

### c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan yang pelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik dan pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut tidak akan dapat tercapai. Karena bahan pelajaran yang

menarik minat siswa akan lebih mudah untuk di pelajari dan siswa pun akan menjadi paham.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar. Dan jelaslah bahwa bakat tersebut mempengaruhi belajar seseorang.

e) Motif

Dalam proses belajar mengajar, haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar dan belajarnya akan lebih berhasil jika anak telah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan ini juga perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

### 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membandingkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu itu akan menjadi hilang.

#### b. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

##### 1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

- a) Cara orang tua mendidik.
- b) Relasi antara anggota keluarga.
- c) Suasana rumah tangga.
- d) Keadaan ekonomi keluarga.
- e) Pengertian orang tua.
- f) Latar belakang kebudayaan.

##### 2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar diantaranya mencakup:

- a) Metode mengajar
- b) Kurikulum
- c) Relasi antara guru dengan siswa
- d) Relasi siswa dengan siswa

- e) Disiplin sekolah
- f) Waktu sekolah
- g) Standar pelajaran
- h) Keadaan gedung
- i) Metode belajar
- j) Perkerjaan rumah (PR)

### 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Adapun pengaruh lingkungan masyarakat tersebut adalah:

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b) Media massa
- c) Teman bergaul
- d) Bentuk kehidupan masyarakat<sup>43</sup>

### 4. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

- a. Memperbaiki proses pengajaran
- b. Adanya kegiatan bimbingan belajar
- c. Menumbuhkan waktu belajar
- d. Pengadaan umpan balik (feedback) dalam belajar
- e. Motivasi belajar
- f. Pengajaran perbaikan
- g. Keterampilan mengadakan variasi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Slameto, Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 54-71

<sup>44</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, 'Taksonomi Kognitif', (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm 20